



Pengaruh Kegiatan Membaca Nyaring (*Read Aloud*) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Ramlah Amaliah¹, Syamsiah Depalina²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst Komplek STAIN, Pidoli Lombang, kec. Panyabungan,
Kabupaten Mandailing Natal, 22977

Email: ramlahamaliah2@gmail.com¹, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, membaca, serta mengolah informasi tersebut menjadi bagian dari kajian penelitian. Pendekatan ini juga mencakup penelaahan terhadap buku-buku dan referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, yang sekaligus dijadikan sebagai dasar teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring memiliki pengaruh positif yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini. Bahasa reseptif sendiri adalah kemampuan anak dalam memahami bahasa yang didengar, yang sangat dipengaruhi oleh seberapa sering dan berkualitas interaksi verbal yang diterima anak sejak awal.

Kata Kunci: *Read aloud*, Kemampuan bahasa reseptif, Anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of reading aloud activities on receptive language skills in early childhood. This study uses the Library Research method. This method involves a series of activities such as collecting data from various literature sources, reading, and processing the information into part of the research study. This approach also includes a review of books and references that are relevant to the topic being studied, which are also used as a theoretical basis. The results of the study indicate that reading aloud activities have a significant positive influence on the development of receptive language skills in early childhood. Receptive language itself is a child's ability to understand the language they hear, which is greatly influenced by how often and how quality the verbal interaction the child receives from the beginning.

Keywords: Read aloud, Receptive language skills, Early childhood

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan arahan dan bimbingan guna membantu kaum muda mencapai potensi mereka dan menjadi individu dengan standar moral yang tinggi, beriman, berilmu, kreatif dan mandiri. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Pada abad 21 anak diharapkan memiliki kompetensi 4C seperti *communication*, *creativity*, kolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan kompetensi 4C, anak tidak hanya menjadi penghafal tetapi anak mampu menciptakan inovasi, memiliki keterampilan sosial, karakter dan moral (Anisa dkk., 2024).

Kemampuan bahasa reseptif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk memahami ucapan orang lain, mengikuti instruksi, serta merespons secara tepat dalam proses komunikasi. Kemampuan bahasa reseptif anak yang baik biasanya mampu menghadapi dunia pendidikan formal karena telah memiliki pemahaman awal terhadap struktur bahasa dan kosakata dasar. Membaca dengan suara keras merupakan teknik yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif. Selain mengenalkan bunyi kata dan struktur kalimat kepada anak, membaca dengan suara keras kepada mereka meningkatkan pemahaman mendengar mereka, memperluas wawasan mereka, dan membantu mereka memahami isi cerita. Berdasarkan teori *emergent literacy*, Anak-anak yang sering berpartisipasi dalam kegiatan literasi, termasuk dibacakan cerita, akan lebih cepat berkembang dalam aspek pemahaman bahasa (Zulaeha & Setiasih, 2025).

Read aloud merupakan kegiatan membaca buku secara verbal dan interaktif kepada anak-anak, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mendengar, melainkan juga komunikasi aktif antara pembaca dan anak. Lestari & Handayani (2023) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak tidak berlangsung secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi verbal dengan lingkungan di sekitarnya. Metode *read aloud* ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kosakata, keterampilan berbicara, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami struktur bahasa secara menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mcgee & Schickedanz (2007) yang mengungkapkan bahwa kegiatan *read aloud* dapat berkontribusi pada peningkatan kosakata anak, pemahaman terhadap struktur kalimat, kemampuan menceritakan kembali, serta pemahaman terhadap teks informatif.

Selain itu, Chen dkk. (2016) menjelaskan bahwa kegiatan *read aloud* memiliki keunikan tersendiri, di mana anak-anak tidak hanya sekadar mendengarkan cerita, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengembangkan imajinasi, dan memperluas kosakata mereka. Membaca dengan suara keras memberikan stimulasi linguistik, kognitif, dan sosial yang kaya, yang sangat penting bagi perkembangan otak anak-anak. Lebih dari sekadar aktivitas membaca, *read aloud* juga membuka ruang bagi diskusi dan komunikasi, yang mendorong anak untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Kegiatan *read aloud* merupakan kegiatan membaca dengan suara keras atau nyaring menggunakan media buku dan penyederhanaan cerita.

Agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif mereka secara maksimal, mereka perlu distimulasi. Ada dua cara yang efisien untuk membantu anak-anak memahami: melalui mata atau telinga mereka. Namun, karena anak-anak membutuhkan waktu beberapa tahun lagi untuk terbiasa membaca, pemahaman dapat diberikan kepada mereka melalui telinga mereka (Trelease, 2017).

Menurut Severe (dalam Amalia dkk., 2019) menegaskan bahwa keterampilan mendengarkan merupakan komponen perkembangan bahasa, sehingga keterampilan tersebut harus didorong. Stimulus adalah sesuatu yang diterima anak dari lingkungannya. Anak akan memperoleh komponen perkembangan yang sesuai dengan usia dan potensinya jika mereka mendapatkan stimulasi pendidikan yang kurang ideal. (Salsabela dkk., 2024).

Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*) (Assingkily, 2021). Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, membaca, serta mengolah informasi tersebut menjadi bagian dari kajian penelitian. Pendekatan ini juga mencakup penelaahan terhadap buku-buku dan referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, yang sekaligus dijadikan sebagai dasar teori. Studi Kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan data dari buku, literatur, artikel ilmiah, maupun karya tulis akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian .

Hasil dan Pembahasan

1. Membaca Nyaring (*Read Aloud*)

Menurut Yumnah (2017) membaca nyaring biasanya diartikan sebagai membaca sambil mengucapkan kata-kata dengan suara keras atau menggunakan teknik membaca tertentu. Istilah ini diberikan karena saat membaca, suara yang dikeluarkan terdengar jelas. Dalam hal ini, guru perlu fokus pada cara siswa mengucapkan kata, intonasi pada frasa dan kalimat, serta isi teks yang dibaca. Selain itu, penting untuk memperhatikan dengan saksama bagaimana tanda baca digunakan dalam bahasa Indonesia. Peserta didik bisa membedakan intonasi pada berbagai jenis kalimat, seperti pertanyaan, seruan, frasa berita, dan lain-lain, serta intonasi yang menyampaikan emosi seperti kegembiraan, kemarahan, kesedihan, dan suasana hati lainnya (Fauziah, 2025).

Read aloud berasal dari kata *read* yang artinya membaca dan *aloud* yang artinya nyaring. Penggunaan metode *Read aloud* yakni menggunakan buku cerita bergambar, kemudian teks ataupun cerita di dalam buku dibacakan dengan nyaring disertai dengan ekspresi wajah sesuai karakter pada buku. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik minat anak agar mereka dapat menyimak dengan lebih fokus. Setelah proses menyimak, sesi diskusi dapat dilakukan untuk membangun interaksi, yang pada akhirnya menciptakan komunikasi yang efektif. Melalui metode membaca nyaring (*read aloud*), anak didorong untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan merujuk pada pengalaman dan cerita yang terdapat dalam buku (Rahimah dkk., 2020).

Membaca nyaring adalah teknik atau metode membaca teks dengan nyaring yang dapat meningkatkan fokus mental, merangsang pertanyaan, dan menciptakan percakapan melalui penggunaan huruf vokal dan konsonan, nada atau nyanyian bicara, kemampuan menggunakan tanda baca, emosi, kecepatan mata, dan mengatur kata atau frasa menjadi unit pemikiran. Salah satu teknik pembelajaran aktif yang dapat bermanfaat bagi anak-anak dalam program membaca adalah membaca nyaring. Praktik membaca nyaring melibatkan pemfokusan pada aspek-aspek membaca berikut: kecepatan mata, emosi, penguasaan tanda baca, pengorganisasian kata atau

fase ke dalam unit pikiran, nada atau nyanyian bicara, dan pelafalan vokal atau konsonan (Bujangga, 2022).

Read aloud adalah kegiatan yang mudah dilakukan, guru dan orang tua meluangkan waktu untuk membacakan cerita secara rutin. Kegiatan ini membantu anak dalam mendengarkan, menumbuhkan keinginan membaca, hingga akhirnya mampu membaca sendiri. *Read aloud* sendiri merupakan aktivitas yang sederhana, cukup dengan memilih buku dan membacakannya dengan suara nyaring (Suryani & Angela, 2024).

Dalam menerapkan *Read aloud* terdapat beberapa prinsip yang harus dipatuhi yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik siswa,
- b. Mengetahui setiap peserta didik secara pribadi,
- c. Memperhatikan kebutuhan individu,
- d. Menggunakan perilaku peserta didik sebagai dasar dalam mengatur proses belajar,
- e. Memberikan masukan yang baik.

2. Bahasa Reseptif

Menurut Petersen & Witmer (2015) bahasa reseptif merupakan kemampuan untuk mendengar dan memahami bahasa. Anak-anak dapat mendengar perbedaan antara semua suara di dunia saat mereka lahir. Itulah sebabnya bayi yang baru lahir dijuluki "pembelajar bahasa universal".

Selain itu, Satibi (2008) reseptif ialah kemampuan seorang anak untuk mengidentifikasi, menanggapi orang lain, peristiwa di sekitarnya, untuk memahami arti penting ekspresi wajah dan nada suara.

Menurut Yuwono (2009) bahasa reseptif merupakan kapasitas pikiran manusia untuk mendengar apa yang dikatakan orang lain dan menerjemahkannya ke dalam bentuk representasi mental atau pola pikir yang bermakna yang dapat dipahami penerimanya. Lebih kurang usia 8 bulan, bayi menunjukkan bahwa ia dapat menanggapi dengan benar apa yang dikatakan kepadanya dan bahwa ia memahami sebagian dari apa yang dikatakan.

Bahasa reseptif, menurut Pararra (2009) adalah kemampuan untuk memahami apa yang didengar dan apa yang dilihat. Pemahaman anak-anak terhadap alat bantu dengar dalam tindakan, perilaku, dan komunikasi mereka.

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak untuk menerima dan memahami bahasa orang lain serta memadukan kode-kode itu ke dalam pemahamannya sendiri, hingga ia mudah menerima apa yang dilihatnya dan didengarnya.

3. Pengaruh Kegiatan Membaca Nyaring (*Read Aloud*) Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Bahasa reseptif, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahasa yang didengar, sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi verbal yang diterima anak sejak dini. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode membaca nyaring mampu memperkaya kosakata anak, memperkuat pemahaman terhadap struktur kalimat, serta meningkatkan daya tangkap terhadap cerita dan instruksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Permanik (2024) menemukan bahwa penerapan membaca nyaring dengan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak pada pembelajaran bahasa Inggris di RA dengan hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Temuan ini diperkuat oleh penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Alam & Lestari (2019) di Balikpapan, yang menunjukkan peningkatan skor ketercapaian indikator bahasa reseptif dari 69,22% menjadi 82,69% setelah dua siklus kegiatan membaca nyaring dilaksanakan. Selain itu, penelitian kuantitatif oleh Priyantini (2020) menunjukkan bahwa kontribusi aktivitas keterampilan membaca dan literasi yang kuat terhadap perkembangan bahasa reseptif anak mencapai 32,49%, lebih tinggi dibandingkan faktor-faktor lain yang diteliti. Bahkan dalam konteks kualitatif, studi yang dilakukan oleh Salsabela dkk. (2024) di TK El-Fash Tangerang Selatan menyimpulkan bahwa pemilihan buku yang sesuai dan gaya membaca yang ekspresif membuat anak lebih mudah memahami isi cerita dan mengembangkan kemampuan bahasa secara menyeluruh. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa kegiatan membaca nyaring tidak hanya meningkatkan kosakata, tetapi juga membentuk dasar kognitif dan linguistik yang kuat untuk perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Anisa, D. F., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Widayanti, M. D. (2024). Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Lisan Pada Kelompok B di TK At-Taqwa Penjaringan Kota Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 138–146. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2787>
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Bujangga, H. (2022). Metode Reading Aloud Dalam Membantu Siswa Dengan Kesulitan Belajar Disleksia. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 63–78.
- Chen, P., Rea, C., Shaw, R., & Bottino, C. J. (2016). Associations Between Public Library Use And Reading Aloud Among Families With Young Children. *The Journal Of Pediatrics*, 173, 221–227. <https://doi.org/10.1016/J.Jped.2016.03.016>
- Fauziah, S. N. (2025). *Pembiasaan Read Aloud terhadap Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini di Era Diponegoro 139 Pasiraman Kidul Pekuncen Banyumas*. Tesis. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/Jat.V6i2.158>
- Mcgee, L. M., & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated Interactive Read-Alouds In Preschool And Kindergarten. *The Reading Teacher*, 60(8), 742–751.

- <https://doi.org/10.1598/Rt.60.8.4>
- Pararra, A. (2009). *Penerapan Metode Bermain Sandiwara Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak di Tk*. Makassar: FIP UNM.
- Permanik, I. (2024). Penerapan Read Aloud Terhadap Peningkatan Keterampilan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia Dini Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris. *Al-Ibanah*, 9(1), 69–80. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v9i1.255>
- Petersen, S., & Witmer, D. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A RelationshipBased Approach)*. Jakarta : Kencana.
- Priyantini. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi dan Read Aloud terhadap Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. In *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahimah, F. Y., Rukayah, & Hadiyah. (2020). Implementasi Metode Read Aloud Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nur Rahimah Banjarbaru Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP UNS*, 2(4), 1–8.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Satibi. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryani, L., & Angela, E. N. (2024). Penggunaan Metode Read Aloud Dalam Pengembangan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 6(1), 1–12.
- Trelease, J. (2017). *The Read-Aloud Handbook. (Arfan Achyar & HP Melati, Terjemahan)*. Jakarta: Noura Books.
- Yumnah, S. (2017). Membudayakan Membaca Dengan Metode Read Aloud: Pancawahana. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 84–90.
- Yuwono. (2009). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif dan Ekspresif*. UPI:Bandung.
- Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). *Read Aloud Sebagai Sarana Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini: Studi Literatur*. 14(1), 38–54. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>